

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Wibowo (2013) Kinerja berasal dari pengertian performance. Ada pula yang memberikan pengertian performance sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi.

Pengertian kinerja keuangan menurut (Sawir, 2005:6) dalam Nurrah adalah untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah ratio dan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain.

Menurut Munawir (2002:50) dalam Ratnasari, dkk (2013) mendefinisikan kinerja keuangan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Fahmi (2011) dalam Nurlela (2017) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dengan demikian kinerja keuangan adalah ukuran-ukuran tertentu yang dianalisis dengan tujuan mengukur sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan dalam rangka menghasilkan laba.

Dengan melihat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengukur prestasi perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba, sehingga dapat melihat pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan menurut Munawir (2012:31) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas

Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.

2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.

3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui Tingkat Stabilitas

Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan, menurut Mulyadi (2009:353) dalam Nuruwael (2013) manfaat dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian personel secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghargaan personel, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan personel dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan personel.

4. Menyediakan suatu dasar untuk mendistribusikan penghargaan.

2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan elemen keuangan maupun non keuangan. Elemen keuangan yang digunakan dalam beberapa penelitian adalah Return On Asset (ROA) dan Return On Investment (ROE).

a. Return On Asset (ROA)

Return On Asset dapat merefleksikan keuangan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset yang ada dalam perusahaan. Rasio ini meliputi rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya, dan akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Helmy, 2013).

Menurut Prihadi (2011) Return On Asset yaitu (ROA, laba atas asset) mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

Menurut Riyanto (2011) ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. Perhitungan ROA sangat sederhana, namun angka yang dihasilkan memberikan gambaran mengenai kemampuan pengelolaan atau manajemen yang baik.

b. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2008:204) bahwa hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau *rentabilitas* modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009:64) menyatakan : “*Return On Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferen*) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.”

Rasio keuangan yang sangat penting bagi pemilik perusahaan adalah ROE, karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh pengelola perusahaan dari modal yang telah disediakan. Pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui efisien manajemen dalam pengelolaan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya, sehingga kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya pada perusahaan lebih baik serta memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar (Helmy,2013).

Menurut Brigham dan Houston (2006:116), para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi.

2.1.4 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Muslich (2003:44) Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Prastowo (2011) Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik yang tepat atas laporan itu sendiri. Ini berarti para analisis laporan keuangan dituntut mempunyai pengertian yang cukup tentang unsur-unsur yang membentuk laporan keuangan.

2.1.5 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Halim dan Sarwoko (2010:53), Bentuk-bentuk dasar dari rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 golongan yakni:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Leverage

3. Rasio Aktivitas

4. Rasio Profitabilitas

2.1.5.1 Rasio Likuiditas

Menurut Murhadi (2013:57), Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan yang membayar segala kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang masih tersedia atau kata lainnya dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang (kewajiban) jangka pendek. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dengan segera (Halim & Sarwoko, 1999) .

Menurut Hanafi dan Halim (2009:75) Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).

2.1.5.2 Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh

kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi), (Kasmir,2008).

Menurut Halim & Sarwoko (1999:55), Rasio leverage mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam perusahaan dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.5.3 Rasio Aktivitas

Menurut Halim & Sarwoko (1999:58), Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektif tidaknya perusahaan di dalam menggunakan dan mengendalikan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan berbagai investasi dalam aktiva.

Rasio Aktivitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (inventory turnover, average collection period dan lain sebagainya) (Riyanto,1997).

2.1.5.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Muslich (2003:51), Nilai pasar suatu saham tergantung kepada perkiraan dari *Expected*. Return dan risiko dari arus kas di masa mendatang. Penilaian dari arus kas ini merupakan proses dasar, karena laporan keuangan tidak cukup menunjukkan aktivitas perusahaan di masa mendatang. Namun demikian, beberapa macam analisis profitabilitas,

yang didasarkan pada laporan keuangan, merupakan informasi yang berguna bagi manajer.

Menurut Riyanto (2001:35) “Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”.

2.1.6 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005 : 49).

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memiliki kedudukan berada di tengah masyarakat yaitu menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut. Untuk itu, bank harus selalu meningkatkan pelayanannya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga sumber dana dari masyarakat dapat ditarik dengan mudah. Dana dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar, seperti yang di ungkapkan oleh Kuncoro dan Suhardjono (2002 : 155) ”dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat.”

Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling di andalkan oleh bank. Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Giro (*Demand Deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Deposito (*Time Deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.

c. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun

aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Tabel 2.1 Kriteria Peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12 \%$	1 (sangat sehat)
$9 \% \leq CAR < 12 \%$	2 (sehat)
$8 \% \leq CAR < 9 \%$	3 (cukup sehat)
$6 \% < CAR < 8 \%$	4 (kurang sehat)
$CAR \leq 6 \%$	5 (tidak sehat)

Sumber: Mirdhani & Budiyanto (2014)

3. *Non Performing Loan*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda, risiko kredit/default risk ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan, (Kuncoro, 2002:462).

Menurut Riyadi (2006) risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya.

Menurut Dendawijaya (2006) dalam Widyatama (2013) kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

2. Dari pihak Nasabah Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan
- b. Adanya unsur tidak sengaja

Tingkat risiko kredit diprosikan dengan NPL dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Riyadi, 2006).

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2.2 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPL

Peringkat	Rasio NPL	Predikat
1	$0 \% < \text{NPL} < 2 \%$	Sangat Baik
2	$2 \% \leq \text{NPL} < 5 \%$	Baik
3	$5 \% \leq \text{NPL} < 8 \%$	Cukup Baik
4	$8 \% < \text{NPL} \leq 11 \%$	Kurang Baik
5	$\text{NPL} > 11 \%$	Tidak Baik

Sumber : Nurma Lutfiana, dkk (2015)

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Menurut Rivai, dkk (2013:482) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasional akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasional.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2.3 Kriteria Peringkat BOPO

Rasio	Peringkat
$BOPO \leq 94 \%$	1 (sangat sehat)
$94 \% < BOPO \leq 95 \%$	2 (sehat)
$95 \% < BOPO \leq 96 \%$	3 (cukup sehat)
$96 \% < BOPO \leq 97 \%$	4 (kurang sehat)
$BOPO \leq 97 \%$	5 (tidak sehat)

Sumber : Mirdhani & Budiyanto (2014)

5. *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

Menurut Riyadi (2009:21) Net Interest Margin (NIM) adalah: “Perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank di bagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.”

Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio NIM dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2.4 Kriteria Peringkat Kesehatan Bank Berdasarkan NIM

Peringkat	Rasio NIM	Predikat
1	$3 \% < \text{NIM}$	Sangat Sehat
2	$2 \% < \text{NIM} \leq 3 \%$	Sehat
3	$1,5 \% < \text{NIM} \leq 2 \%$	Cukup Sehat
4	$1 \% < \text{NIM} \leq 1,5 \%$	Kurang Sehat
5	$\text{NIM} \leq 1 \%$	Tidak Sehat

Sumber : Nurma Lutfiana, dkk (2015)

6. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, dkk:2012,484).

Kasmir (2012: 319) mengartikan *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut: “*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.”

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Suyono,2005).

Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan LDR

Rasio	Peringkat
$LDR \leq 75 \%$	1 (sangat sehat)
$75 \% < LDR \leq 85 \%$	2 (sehat)
$85 \% < LDR \leq 100 \%$	3 (cukup sehat)
$100 \% < LDR \leq 120 \%$	4 (kurang sehat)
$LDR > 120 \%$	5 (tidak sehat)

Sumber : Mirdhani & Budiyanto (2014)

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan terus berkembang saat ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan indicator dan hasil beragam yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan. Beberapa diantaranya:

Tabel 2.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil
1	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	Yunia Putri Lukitasari dan Andi Kartika (2014)	X1 = DPK X2 = BOPO X3 = CAR X4 = LDR X5 = NPL Y = Kinerja Keuangan yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA).	Analisis Regresi Berganda	DPK dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (RAO). CAR berpengaruh positif dan

					tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
2	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliyun)	Wisnu Mawardi (2005)	$X_1 = \text{NPL}$ $X_2 = \text{BOPO}$ $X_3 = \text{NIM}$ $X_4 = \text{CAR}$ $Y = \text{Kinerja keuangan yang di ukur dengan Return on Asset}$	Regresi Linier Berganda	NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif terhadap ROA. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
3	ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, BOPO, CAR DAN LDR TERHADAP KINERJA KEUANGAN	Bambang Sudiyatno (2010)	$X_1 = \text{DPK}$ $X_2 = \text{BOPO}$ $X_3 = \text{CAR}$ $X_4 = \text{LDR}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan yang diproksi dengan Return On}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA).

	PADA SEKTOR PERBANKAN YANG <i>GO PUBLIC</i> DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) (Periode 2005-2008)		<i>Asset.</i>		Biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA).
4	ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, BOPO, DAN LDR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2012	Dwi Lestari (2014)	X1 = CAR X2 = BOPO X3 = LDR Y = Kinerja Keuangan Perbankan yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA).	Regresi Linier Berganda	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
5	PENGARUH CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM TERHADAP	Taufik Zulfikar (2014)	X1 = CAR X2 = LDR X3 = NPL X4 = BOPO	Regresi Berganda	CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh secara

	KINERJA PROFITABILITAS (ROA) BANK PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA		X5 = NIM Y= Profitabilitas (ROA)		signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
6	PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, KECUKUPAN MODAL, RISIKO KREDIT DAN SUKU BUNGA KREDIT PADA PROFITABILITAS	Made Ria Anggreni dan Made Sadha Suardhika (2014)	X1 = DPK X2 = CAR X3 = NPL X4 = Suku Bunga Kredit Y = Profitabilitas (ROA)	Regresi linear berganda	DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). NPL dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada dasarnya penelitian ini berhubungan dengan rasio-rasio keuangan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity*) seperti yang digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana seluruh rasio keuangan yang termasuk dalam rasio CAMEL digunakan sebagai alat ukur kinerja perbankan (Mahardian:2008). Namun pada penelitian ini dilihat ini Kinerja Keuangan Perbankan di ukur dengan Return On Asset karena rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi kinerja perbankan adalah ROA. Kemudian beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Tentu ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu dimana penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio tersebut diatas dipilih sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan telaah pustaka, dapat disusun suatu logika bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang mudah didapatkan namun bunganya cukup tinggi, tetapi dengan adanya dana dari masyarakat tersebut dapat memperlancar kegiatan operasional perusahaan dalam memutar dana tersebut dalam bentuk kredit kepada individu maupun kelompok yang membutuhkan modal untuk usahanya dan pihak bank akan mendapatkan laba dari perputaran kredit tersebut. Perbankan juga dapat berinvestasi dengan dana tersebut sehingga dapat menambah keuntungan atau laba yang didapat, sehingga kinerja keuangan dapat meningkat. DPK berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *return on asset*.

Kemudian variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio kecukupan modal mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang di proksikan dengan *return on asset*. Semakin tinggi CAR suatu bank maka bank dapat melakukan segala kegiatan dalam berinvestasi sehingga membuat keuntungan bank meningkat.

Jika keuntungan atau laba perbankan terus meningkat maka kinerja keuangan ikut meningkat. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

Selanjutnya variabel *Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit macet. masalah yang dihadapi oleh semua bank yaitu adanya kredit macet, sehingga mengurangi keuntungan dari bank. Dan juga dengan meningkatnya NPL, membuat semakin bertambahnya piutang tak tertagih sehingga bank tidak dapat memutar dana yang mengendap pada piutang tak tertagih tersebut. Kegiatan operasional perbankan terhambat tingkat pendapatan laba menurun. Hal ini membuat kinerja keuangan bank menurun. Variabel ini berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui efisiensi operasi dari perusahaan perbankan. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. Jika biaya operasional bank meningkat maka pendapatan yang didapat oleh bank menurun, sehingga laba yang didapat juga menurun. Semakin besar BOPO dapat membuat ROA menurun dan kinerja keuangan bank juga ikut menurun.

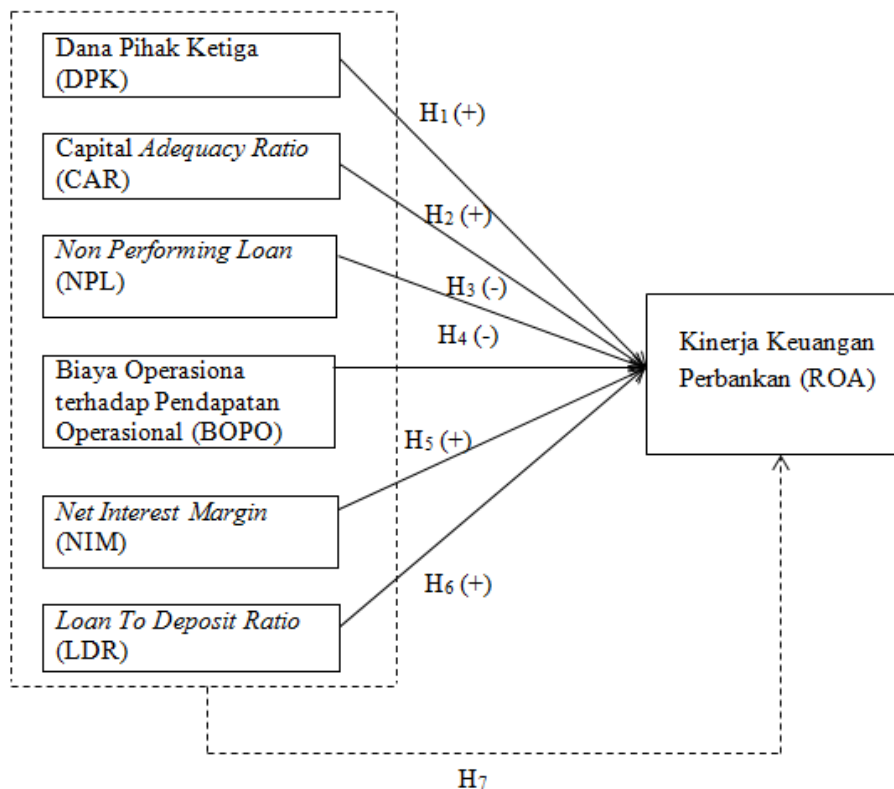
Selanjutnya yaitu Net Interest Margin (NIM). NIM ini berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Semakin tinggi bunga bersih yang didapat oleh bank, menandakan bahwa bank mampu untuk mengelola aktiva produktifnya yaitu kredit. Dimana semakin banyak kredit yang disalurkan akan membuat bank mendapatkan bunga semakin

tinggi. Semakin tinggi NIM maka semakin banyak laba yang didapat dan kinerja keuangan semakin meningkat.

Dan yang terakhir yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR), berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Salah satu cara untuk mengetahui likuiditas perbankan adalah dengan melihat LDR. LDR adalah rasio jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diperlukan oleh bank. Dengan adanya LDR, bank mampu memutarakan kredit sejumlah dana yang di dapat sehingga akan meningkatkan pendapatan bunga dari bank tersebut dan meningkatkan laba perusahaan. Jadi semakin tinggi LDR maka semakin tinggi pula ROA, sehingga kinerja keuangan perbankan dapat meningkat.

Berkenaan dengan hal diatas maka peneliti menuangkan kerangka pemikiran dengan gambar dibawah ini :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pengambilan kesimpulan sementara untuk kemudian diuji kebenarannya hipotesis H₁, H₂, H₃, H₄, H₅, H₆, H₇. Penelitian ini memiliki hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Menurut Rivai (2007:413) Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing.

DPK merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Semakin tinggi DPK menyatakan bahwa masyarakat atau nasabah percaya terhadap bank karena masyarakat tersebut menyimpan atau menyetor uangnya ke bank. Pihak bank mampu memanfaatkan DPK tersebut untuk disalurkan dalam bentuk kredit sehingga dapat meningkatkan pendapatan bunga. Pendapatan bunga akan meningkatkan profit dari bank. Selain itu jika DPK semakin tinggi, bank mampu berinvestasi dan dapat menghasilkan keuntungan dari investasi sehingga dapat menambah laba dan kinerja keuangan meningkat.

Uraian diatas didukung dengan adanya penelitian Sudiyatno (2010) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Menurut Mawardi (2005) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan

modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Tujuan utama dari kebijakan Bank atas kebijakan pengelolaan modal adalah untuk memastikan bahwa Bank memiliki modal yang kuat untuk mendukung strategi pengembangan ekspansi usaha Bank saat ini dan mempertahankan kelangsungan pengembangan di masa mendatang, dan untuk memenuhi ketentuan kecukupan permodalan yang ditetapkan oleh regulator serta memastikan agar struktur permodalan Bank telah efisien.

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. CAR juga memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Semakin rendahnya aktiva beresiko membuat bank memiliki kecukupan modal yang tinggi. Bank mampu menggunakan dana tersebut ketika sedang terjadi krisis atau sedang mengalami kerugian. Semakin tinggi CAR membuat kinerja keuangan juga ikut meningkat.

Dari penelitian Sudyatno (2010) dan Lestari (2014) memiliki hasil yang sama bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). Risiko kredit diproksikan dengan NPL karena NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Mulyono, 1995).

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Semakin besar jumlah kredit membuat piutang tak tertagih meningkat dan bank terhambat dalam menyalurkan kredit ataupun untuk melakukan kegiatan investasi, sehingga pendapatan menurun karena bunga dari kredit belum terbayarkan dari pihak kreditur kepada bank. Pendapatan bank menurun, laba yang didapat bank juga ikut menurun. Sehingga kinerja keuangan bank menurun (ROA).

Sesuai dengan penelitian Mawardi (2005), rasio NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

4. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Menurut Rivai dkk (2013:482) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Jika bank mampu menekan biaya operasionalnya, maka pendapatan atau *return* yang di dapat akan meningkat. Semakin meningkatnya pendapatan bank, akan membuat bank menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi laba maka dampaknya kinerja keuangan akan meningkat. Begitupun sebaliknya, jika tingkat biaya operasional bank tinggi maka pendapatan bank semakin berkurang sehingga dampaknya laba menurun dan kinerja keuangan akan menurun pula.

Dari penelitian Mawardi (2005), Lukitasari & Kartika (2014), Sudyatno (2010), dan Lestari (2014) menunjukkan hasil yang sama yaitu BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) artinya semakin besar perbandingan total biaya

operasional dengan pendapatan operasional akan berakibat turunnya *return on asset*. Sehingga di buat hipotesis sebagai berikut:

H₄ : BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

5. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Net Interest Margin (NIM), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Purwoko dan Sudiyanto, 2013). Menurut (Taswan,2013), aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrasi.

Net Interest Margin (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Untuk dapat meningkatkan perolehan *Net Interest Margin (NIM)* maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan.

Bank memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM

menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini, menunjukkan peningkatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan kondisi suatu bank dalam masalah semakin kecil. Jika terjadi peningkatan *out standing credit* akan menyebabkan pendapatan bunga juga meningkat. Pendapatan bunga yang meningkat akan membuat laba yang di dapat oleh bank juga meningkat. Semakin meningkatnya laba bank akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Mawardi (2005), menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : “Rasio *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA)”.

6. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini memperlihatkan likuiditas suatu bank (Kartika dan Syaichu:2006). Rasio LDR juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya, serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Semakin banyak dana pihak ketiga yang ditampung oleh bank, semakin likuid bank dalam menyalurkan kredit dan mengembalikan deposito yang telah jatuh tempo kepada deposan, dan bank mampu menyalurkan kredit, semakin banyak kredit yang disalurkan maka bank akan mendapatkan bunga dari kredit tersebut. Pendapatan kredit dapat meningkatkan laba perbankan. Semakin meningkatnya laba perusahaan, semakin membuat kinerja keuangan bank meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari & Kartika (2014) dan Sudiyatno (2010), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Kinerja Keuangan Perbankan* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : LDR berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

7. Pengaruh secara simultan DPK, CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

DPK, CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR merupakan bagian dari metode CAMEL, dimana metode ini sering digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perbankan. Perbankan dapat menerapkan keenam variabel tersebut untuk meningkatkan kinerja keuangan (ROA). Naik turunnya keenam variabel tersebut secara bersama-sama dapat mempengaruhi kinerja keuangan (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari & Kartika (2014) dan Sudiyatno (2010) memaparkan bahwa DPK, CAR, NPL, BOPO, NIM,

dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H₇ : DPK, CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).